

PERSEPSI GURU TERHADAP GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 BANJARMASIN

¹Arliani, ²Rochgiyanti, ³Sriwati

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: arlianiani79@gmail.com

Abstract

The School Literacy Movement (GLS) is a government program that involves reading non-textbooks for 15 minutes before learning begins. Teacher participation is needed to encourage the implementation of activities to run smoothly. As supervisors of implementing activities, teachers can undoubtedly understand the conditions for implementing activities well, so it is essential to know the teachers' perceptions. This research analyses teachers' perceptions of implementing GLS at MAN 1 Banjarmasin. The research method used is descriptive qualitative. Data collection is done through observation, interviews, and document study. Data analysis techniques use Miles and Huberman references: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. This research shows that teacher perceptions can be seen from the teacher's understanding of the implementation of GLS and students' literacy skills. It can be concluded that teachers' perceptions of GLS can vary depending on influencing factors. Teachers are expected to be able to provide encouragement and support through innovation to increase students' interest in reading and literacy skills.

Keywords: School Literacy Movement; Teacher Perception; Literacy Skills

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah program pemerintah yang melibatkan membaca non-buku teks selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Partisipasi guru sangat dibutuhkan untuk mendorong pelaksanaan kegiatan berjalan lancar. Sebagai pengawas pelaksanaan kegiatan, guru tentunya dapat memahami kondisi pelaksanaan kegiatan dengan baik, sehingga penting untuk mengetahui persepsi guru. Penelitian ini menganalisis persepsi guru terhadap penerapan GLS di MAN 1 Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan referensi Miles dan Huberman: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru dapat dilihat dari pemahaman guru terhadap implementasi GLS dan kemampuan literasi siswa. Dapat disimpulkan bahwa persepsi guru tentang GLS dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi. Guru diharapkan mampu memberikan dorongan dan dukungan melalui inovasi untuk meningkatkan minat siswa dalam keterampilan membaca dan literasi.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah; Persepsi Guru; Keterampilan Literasi

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan seseorang. Seiring dengan perkembangan individu, mereka dapat menggali potensi kreatif, memperdalam pengetahuan, membentuk kepribadian positif, dan memperoleh rasa tanggung jawab melalui proses pendidikan. Kemampuan dan keterampilan literasi peserta didik dapat menjadi penentu kualitas pendidikan. Literasi memiliki peran krusial dalam pendidikan karena sebagian besar kegiatan pendidikan bergantung pada kemampuan literasi. Oleh karena itu, Pemahaman dan penguasaan berbagai mata pelajaran oleh peserta didik dianggap berhasil terkait erat dengan kemampuan literasi, sebagaimana disampaikan oleh Subandiyah (2015).

Dengan demikian, kemampuan literasi peserta didik memiliki dampak signifikan pada proses pembelajaran.

Literasi menjadi suatu aspek yang sangat penting bagi setiap individu, melibatkan serangkaian keterampilan kognitif, pemahaman atas bahasa komunikasi verbal dan tertulis, pengetahuan tentang genre, dan pemahaman konteks kebudayaan (Praptanti & Ernawati, 2019). Pendidikan dan keterkaitan antara pendidikan dan literasi sangat erat, dan saat ini, tingkat penguasaan literasi di Indonesia masih berada di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia, sebagaimana yang terindikasi oleh skor Programme for International Student Assessment (PISA) 2018. Indonesia menempati peringkat ke-74 dengan skor rata-rata 371 dalam kemampuan membaca, berada di bawah beberapa negara seperti Thailand dan Malaysia, dan signifikan lebih rendah dibandingkan dengan Singapura yang menduduki peringkat ke-2 (Hewi & Shaleh, 2020). Informasi dari Perpustakaan Nasional juga menunjukkan bahwa rata-rata durasi waktu yang dihabiskan masyarakat Indonesia untuk membaca adalah sekitar 2-4 jam setiap harinya, berada kurang dari rekomendasi UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) yang mencapai 4-6 jam setiap hari (Yulinda & Fernandes, 2019).

Mengamati situasi tersebut, pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan inisiatif peningkatan literasi melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yang menekankan penumbuhan budi pekerti. Sejalan dengan peraturan tersebut, pemerintah memulai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2016, diadopsi oleh seluruh sekolah di Indonesia. Kewajiban yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu memberikan waktu 10-15 menit bagi setiap peserta didik untuk membaca buku non-pelajaran sebelum memulai kelas, bertujuan untuk merangsang minat membaca dan menulis sejak usia dini.

Pembelajaran sejarah dan kemampuan literasi peserta didik memiliki keterkaitan dan interdependensi. Peranan utama pendidikan sejarah terletak pada upayanya memperbaiki kondisi bangsa dengan menanamkan nilai moral, sikap hidup yang positif, prinsip-prinsip kehidupan, semangat nasionalisme, kemampuan pengembangan dalam berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, budaya, dan agama, sekaligus memanfaatkan teknologi dengan dampak yang positif. Meskipun pembelajaran sejarah yang realistis kadang dianggap membosankan karena menekankan pada membaca dan menghafal sejumlah besar informasi, ketidakmampuan untuk mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip yang diperoleh dari pembelajaran sejarah dapat mungkin menciptakan sikap acuh tak acuh dari peserta didik di era modern ini. Untuk itu,

kemampuan literasi menjadi sangat penting dalam konteks pembelajaran sejarah, membantu peserta didik mengidentifikasi masalah, menganalisis, mengumpulkan bukti, mengevaluasi fakta dan opini, serta membuat kesimpulan. Penguasaan literasi sejarah yang berhasil membutuhkan pemahaman dan keterkaitan yang tepat dalam proses pembelajaran sejarah, dengan menghubungkan peristiwa masa lalu dengan konteks situasi masa sekarang (Amalia, 2021).

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah diterapkan di berbagai sekolah di wilayah Banjarmasin. Dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan dengan peraturan yang telah dituangkan dalam Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Pelaksanaan literasi umumnya menggunakan buku-buku non-pelajaran berupa novel, komik, dan buku lainnya. Sedangkan sekolah-sekolah di Banjarmasin menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber bahan bacaannya. Kesesuaian antara implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Kota Banjarmasin, khususnya dalam konteks kegiatan keagamaan, juga mencerminkan relevansi dengan elemen-elemen pendidikan sejarah yang diimplementasikan dalam kurikulum 2013 di MAN 1 Banjarmasin. Hal ini terlihat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada inti kompetensi 1, yang menyoroti pentingnya "menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya".

Dengan demikian, untuk memastikan kelancaran pelaksanaan GLS, sangat penting bagi guru untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut. Sebagai pengawas, guru memahami kondisi kelas selama kegiatan berlangsung. Persepsi guru di kelas memiliki nilai signifikan karena mereka memiliki hubungan dekat dengan peserta didik selama pembelajaran, serta menyadari kebutuhan dan kemampuan peserta didik terkait kemampuan literasi, yang memiliki peran krusial dalam perkembangan peserta didik. Persepsi, sebagaimana dijelaskan oleh Rochgiyanti *et al.* (2021), proses kognitif adalah pengalaman mental yang dialami oleh setiap individu., di mana mereka melakukan pemilihan, pengaturan, dan interpretasi terhadap informasi serta sensasi yang diperoleh dari panca inderanya. Tujuan dari proses ini adalah membentuk pemahaman yang bermakna tentang dunia di sekitar mereka.

Persepsi guru dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor yang memengaruhinya. Dalam konteks pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MAN 1 Banjarmasin, persepsi guru dianggap sebagai faktor krusial karena melibatkan mereka secara aktif dalam proses kegiatan. Keberhasilan dalam mempertimbangkan pandangan guru sejarah terhadap Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ditemukan dalam dukungan yang dapat mereka berikan

untuk memfasilitasi keterampilan literasi. Ini melibatkan upaya tidak hanya dalam pengembangan kebiasaan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dalam menggabungkannya dengan pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap implementasi GLS di MAN 1 Banjarmasin. Diharapkan bahwa persepsi guru dapat memberikan motivasi untuk menciptakan inovasi baru dalam pelaksanaan GLS dan pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

Metode

Pada penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif sesuai dengan struktur yang diuraikan oleh Sugiyono (2022). Metode penelitian kualitatif ini berakar pada filsafat postpositivisme atau interpretatif. Dalam pendekatan ini, peneliti menjadi alat utama yang digunakan dalam mengumpulkan informasi untuk menyelidiki kondisi objek yang alamiah. Metode ini melibatkan penggunaan triangulasi, yang mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil data bersifat kualitatif, dan analisis dilakukan secara induktif atau kualitatif. Tujuan utama dari penelitian kualitatif ini adalah memahami makna, mengeksplorasi keunikan, mengonstruksi fenomena, dan merumuskan hipotesis.

Dalam studi ini, pelaksanaannya dilaksanakan di MAN 1 Banjarmasin melibatkan partisipasi penelitian, termasuk guru sejarah serta peserta didik dari kelas X IPA 2 dan X IPS 1. Agar mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dalam melakukan observasi, peneliti menerapkan observasi partisipasi pasif, di mana peneliti hadir di lokasi kegiatan namun tidak terlibat secara langsung. Pengamatan dilakukan selama pelaksanaan kegiatan GLS dengan fokus pada pelaksanaan di dalam kelas. Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan terstruktur, yang melibatkan beberapa pihak kunci, yaitu Kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru pembina bidang keagamaan, guru sejarah, dan peserta didik dari kelas X IPA 2 dan X IPS 1. Studi dokumen mencakup analisis dokumen seperti jadwal pelaksanaan GLS, daftar buku perpustakaan, dan arsip foto yang terkait dengan GLS.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Tahapan dalam analisis data ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh Sugiyono (2022). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang diintegrasikan dalam proses triangulasi. Reduksi data mengacu pada serangkaian langkah untuk menentukan fokus, merinci, memindahkan, dan

mentransformasikan data yang masih belum terstruktur dengan jelas. Pemaparan data dapat diwujudkan dalam bentuk narasi ringkas, diagram, dan keterkaitan antara berbagai kategori. untuk memfasilitasi pemahaman terhadap kejadian yang diamati. Pada akhir penelitian ini, penarikan kesimpulan menjadi langkah terakhir, yang mencerminkan hasil temuan dari seluruh rangkaian analisis data.

Pembahasan

Pemahaman Guru Terhadap Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Wandasari (2017), keterlibatan aktif dari pihak-pihak yang berkepentingan, seperti kepala sekolah, guru, staf pendidikan, dan pustakawan, memiliki dampak yang sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan aspek literasi peserta didik. Salah satu elemen yang signifikan dari kelompok tersebut adalah peran guru, yang memiliki kontribusi krusial dalam memajukan kemampuan literasi peserta didik. Pada konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk meningkatkan literasi peserta didik, partisipasi aktif guru sebagai pengawas pelaksanaan kegiatan menjadi esensial. Sebelum melibatkan diri dalam implementasi GLS, guru perlu memahami dan mengenalinya dengan baik. Oleh karena itu, penyelenggaraan GLS dapat berjalan lancar jika guru telah diberikan sosialisasi dan pemahaman oleh pihak sekolah mengenai format dan cara pelaksanaan GLS yang akan diadakan.

Pemahaman guru terhadap Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dianggap krusial, mengingat peran guru sebagai pengawas langsung di dalam kelas yang memiliki pemahaman mendalam terkait kondisi kelas dan karakteristik peserta didik. Pemahaman yang baik dari pihak guru akan memberikan kemudahan dalam pelaksanaan GLS di kelas, memastikan bahwa kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Pemahaman guru mengenai GLS juga menjadi indikator penting yang membantu peneliti dalam memahami persepsi guru terhadap GLS yang diadakan di sekolah. Faktor-faktor tertentu dapat mempengaruhi terbentuknya pemahaman guru terhadap GLS.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MAN 1 Banjarmasin mengalami variasi dari pedoman pemerintah. Meskipun seharusnya GLS melibatkan aktivitas membaca buku non-pelajaran selama 15 menit, di MAN 1 Banjarmasin, GLS diimplementasikan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an, yang tidak sesuai dengan petunjuk resmi pemerintah. Sesuai pedoman Kemendikbud (2016:5), kegiatan membaca bisa dilaksanakan selama 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran atau dapat disesuaikan dengan situasi di setiap sekolah. Varian ini

dalam pelaksanaan GLS menimbulkan tantangan bagi para guru dalam upaya menciptakan dan memupuk minat baca di kalangan peserta didik.

Pendidik atau guru memiliki pandangan yang beragam terkait pelaksanaan GLS. Pemahaman yang baik dari para guru dianggap penting karena dapat berkontribusi pada peningkatan literasi peserta didik melalui inovasi dan pengembangan yang diterapkan oleh guru. Pelaksanaan GLS dengan kegiatan membaca Al-Qur'an dianggap positif, meskipun belum dapat dianggap sebagai sukses karena fokusnya hanya pada membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut pada kegiatan tersebut agar dapat lebih efektif dalam meningkatkan literasi peserta didik. Pengembangan ini dapat mencakup aspek pemahaman isi ayat Al-Qur'an, diskusi bersama untuk memahami makna ayat-ayat, serta mendiskusikan dan merenungkan kisah-kisah tauladan dari Nabi dan Rasul yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dan karakter yang lebih baik pada peserta didik.

Penting untuk diakui bahwa persepsi guru terhadap implementasi GLS dapat bervariasi sesuai dengan pengalaman pribadi masing-masing dan interpretasi individu terhadap suatu peristiwa. Hal ini konsisten dengan pandangan Rochgiyanti, *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa proses kognitif merupakan pengalaman mental yang dialami oleh setiap individu, di mana mereka melakukan pemilihan, pengaturan, dan interpretasi terhadap informasi serta sensasi yang diperoleh dari panca inderanya. Tujuan dari proses ini adalah membentuk pemahaman yang bermakna tentang dunia di sekitar mereka.

Perspektif yang beraneka dari para guru terhadap Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dipengaruhi oleh pengalaman dan background individu mereka. Pandangan ini sejalan dengan gagasan David Krech dan Richard S. Crutchfield. Menurut Krech dan Crutchfield (1977, seperti yang dikutip dalam Shambodo, (2020:101-103), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi cara seseorang mempersepsikan suatu hal, yaitu:

- a. Faktor fungsional mengacu pada berbagai aspek personal, termasuk kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan faktor subjektif lainnya..
- b. Faktor personal memengaruhi cara seseorang memahami individu lain atau diri mereka sendiri, melibatkan pengalaman dan pemahaman tentang diri sendiri.
- c. Faktor situasi terlibat dalam pengaruh kata-kata dan ciri-ciri khusus saat menilai individu lain.
- d. Faktor struktur berasal dari karakteristik stimulus fisik dan dampak pada sistem saraf yang muncul pada sistem saraf pada individu.

Dengan memahami faktor tersebut, kita bisa lebih memahami kompleksitas pandangan guru terhadap GLS dan bagaimana pengalaman serta latar belakang individu dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap gerakan literasi di lingkungan pendidikan. Pemahaman ini membuka wawasan terhadap dinamika internal dan eksternal yang turut membentuk pandangan dan sikap guru terhadap inisiatif literasi di sekolah. Beberapa faktor tersebut dapat berpengaruh pada cara individu memandang suatu hal. Implementasi GLS sering kali dianggap sebagai langkah penting dan bermanfaat dalam meningkatkan tingkat literasi peserta didik. Kemampuan guru dalam memahami GLS dapat diukur dari partisipasinya dalam upaya meningkatkan minat baca peserta didik dan pemahaman terhadap pentingnya melaksanakan kegiatan GLS untuk meningkatkan literasi.

Pemahaman guru terhadap literasi, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, dapat memudahkan penyesuaian pelaksanaan literasi di dalam kelas. Dengan melibatkan kegiatan membaca Al-Qur'an dan menerapkan metode pembelajaran inovatif, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi peserta didik. Pendekatan ini menciptakan kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan konteks budaya dan kebutuhan spesifik peserta didik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas upaya literasi di lingkungan pendidikan.

Kemampuan Literasi Peserta Didik

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan melibatkan kegiatan membaca Al-Qur'an dapat memiliki dampak yang terkait dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Kesesuaian GLS dengan aktivitas keagamaan juga berhubungan dengan aspek pendidikan sejarah dalam kurikulum 2013, yang terkait dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kompetensi inti 1, yang menyatakan "menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya". Dalam konteks ini, keseluruhan kompetensi 1 menekankan bahwa di dalam pembelajaran sejarah dan peserta didik diinginkan untuk memahami serta menerapkan ajaran agama yang mereka percayai secara personal. Melalui implementasi kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, ini bisa dianggap sebagai implementasi dari kompetensi 1 tersebut. Di samping itu, penerapan GLS juga memberikan kontribusi pada peningkatan kemampuan literasi peserta didik.

Penguasaan literasi memiliki peran yang krusial dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Sebagian besar aspek pendidikan sangat tergantung pada tingkat literasi dan kesadaran literasi. Kemampuan literasi yang dimiliki oleh peserta didik secara erat terkait dengan

kebutuhan mereka untuk memiliki kemampuan membaca. Kemampuan membaca ini pada akhirnya membantu peserta didik dalam menangkap informasi secara mendalam, kritis, dan reflektif (Astuti, 2022). Penting bagi guru untuk menyadari urgensi literasi dalam konteks pendidikan dan perkembangan peserta didik. Kesadaran ini dapat membantu guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, sehingga dapat mendukung kemampuan literasi mereka secara optimal.

Keterampilan literasi peserta didik adalah tahap awal yang esensial menuju keberhasilan dalam pembelajaran yang produktif. Dengan penguasaan literasi yang baik, peserta didik mampu secara efektif menyerap informasi dari pembelajaran di kelas, menghasilkan gagasan atau karya yang mencerminkan pemahaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Keterampilan literasi, seperti membaca, menulis, dan berpikir kritis, memiliki peran kunci dalam pembelajaran dan perkembangan anak. Ini sejalan dengan pandangan Purwo (2017), yang menekankan bahwa dalam konteks pembelajaran, penguasaan keterampilan literasi menjadi langkah awal yang sangat penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang produktif. Keterampilan literasi yang baik memungkinkan peserta didik untuk lebih efektif dalam menangkap informasi, membentuk ide-ide, dan menghasilkan karya-karya yang lebih berkualitas. Dengan memiliki keterampilan literasi yang baik, peserta didik dapat memaksimalkan proses pembelajaran mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai materi pelajaran.

Penting untuk mempertimbangkan pandangan guru sejarah sebagai dukungan yang dibutuhkan dalam memfasilitasi keterampilan literasi peserta didik. Keterampilan literasi memiliki dampak signifikan pada proses pembelajaran di kelas, terutama dalam mata pelajaran sejarah, di mana peserta didik memerlukan keterampilan literasi yang kuat untuk memahami konten sejarah. Menurut Putro (2012), pada era reformasi, pembelajaran sejarah menekankan keterlibatan aktif siswa (*student-centered*) dan pemikiran historis, memungkinkan peserta didik untuk mengatasi tantangan sejarah dalam proses belajar. Bagi pendidik atau guru, penilaian terkait minat baca peserta didik selama pembelajaran, khususnya di dalam disiplin pelajaran sejarah yang memerlukan kemahiran literasi, memiliki tingkat signifikansi yang tinggi, termasuk kemampuan peserta didik dalam memahami isi sejarah, menganalisis sumber-sumber sejarah, dan menyampaikan informasi dengan efektif.

Kini, kemampuan literasi peserta didik menunjukkan tingkat rendah, yang dapat diamati dari penurunan minat baca selama proses pembelajaran di kelas, dipengaruhi oleh faktor seperti penggunaan gadget. Berdasarkan Prawitasari & Susanto (2021), kurangnya

optimalisasi media sesuai kebutuhan dapat memengaruhi pencapaian kualitas pembelajaran sejarah. Mereka menyatakan bahwa penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan merupakan kunci untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Dalam konteks dalam suasana proses pembelajaran di dalam kelas, nampaknya minat baca peserta didik menurun karena pemanfaatan dan penggunaan gadget yang tidak efektif. Partisipasi peserta didik dalam membaca memegang peranan yang penting dalam meningkatkan kemampuan literasi, sehingga dapat memberikan dukungan bagi meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi dari materi pembelajaran di kelas melalui proses pembelajaran.

Sehubungan dengan dampak minat baca terhadap proses pembelajaran di kelas melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), guru perlu mengintegrasikan inovasi dalam pengajaran agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Ini menjadi khususnya relevan dalam mata pelajaran sejarah yang memerlukan keterampilan literasi yang baik untuk memahami kontennya. Dengan mengaplikasikan inovasi yang menarik, pembelajaran sejarah dapat berperan dalam membantu peserta didik meningkatkan kemampuan literasi mereka.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik memerlukan kolaborasi antara guru dan perpustakaan. Guru sebaiknya menggunakan perpustakaan sebagai alat untuk memberikan akses yang lebih besar kepada bahan bacaan bagi peserta didik. Meskipun perpustakaan memiliki potensi besar untuk mendorong minat baca peserta didik menghadapi hambatan karena kurangnya ketersediaan buku-buku terbaru dan menarik untuk mereka. Dengan penguatan implementasi GLS, dapat diharapkan bahwa minat baca dan kemampuan literasi peserta didik akan meningkat. Pandangan yang diutarakan oleh Tri Haryanti (2011:3, seperti yang dikutip dalam Agustin & Cahyono, 2017), sejumlah hambatan dalam mengembangkan kecenderungan membaca di kalangan masyarakat saat ini terpengaruh oleh kurangnya pembuatan buku anak-anak yang menarik dari produksi lokal dan keterbatasan pelayanan taman baca gratis yang menyediakan koleksi buku yang lengkap dan menarik.

Penguasaan literasi oleh peserta didik merupakan elemen penting dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Langkah awal untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran yang produktif adalah melalui upaya peningkatan kemampuan literasi peserta didik. Minat baca peserta didik adalah komponen integral dari ketrampilan literasi yang dimiliki oleh mereka. Berkurangnya minat baca peserta didik dapat terpengaruh oleh penggunaan gadget yang tidak efektif. dan keterbatasan ketersediaan buku bacaan yang menarik. Oleh karena itu, inovasi yang diterapkan oleh guru sejarah dalam penyelenggaraan

pembelajaran memiliki dampak yang besar, Keberadaan ini menjadi krusial terutama karena pembelajaran sejarah menekankan pada tingkat literasi yang lebih tinggi dalam melakukan analisis terhadap sumber-sumber sejarah serta meningkatkan kemampuan berpikir historis peserta didik.

Kesimpulan

Perspektif guru terhadap implementasi GLS dapat berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor seperti pengalaman dan latar belakang individu mereka. Cara guru memahami GLS dan kemajuan dalam literasi peserta didik di kelas tercermin melalui persepsi mereka, yang sejalan dengan upaya meningkatkan minat baca. Guru di MAN 1 Banjarmasin memberikan tanggapan positif terhadap implementasi GLS, berkontribusi aktif dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan ini. Pemahaman guru terhadap pelaksanaan GLS akan mempermudah penyesuaian pelaksanaan literasi di kelas. Meskipun terdapat perbedaan dalam implementasi GLS berdasarkan pedoman pemerintah dan buku panduan, diharapkan guru dapat berinovasi selama proses pembelajaran di kelas. Tindakan inovatif ini diperlukan untuk mendorong peningkatan minat baca dan kemampuan literasi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Agustin, S., & Cahyono, B. E. H. (2017). Gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan budaya baca di SMA Negeri 1 Geger. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 55–62. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i2.1973>
- Amalia, N. (2021). Bahan Ajar Digital Kerajaan Kuningan untuk Meningkatkan Literasi Sejarah. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 2(1).
- Astuti, E. (2022). Gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan nilai budi pekerti anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, Dan Humaniora*, 6(2), 17–24.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi hasil PISA (the programme for international student assesment): Upaya perbaikan bertumpu pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41.
- Kemendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.*, (2015).
- Praptanti, I., & Ernawati, A. (2019). Evaluasi pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) pada sekolah menengah atas negeri dan swasta di wilayah Purwokerto Kota. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*, 289–296. Lembaga Publikasi Ilmiah dan Penerbitan (LPIP). Retrieved from <http://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/50/50>
- Prawitasari, M., Sriwati, & Susanto, H. (2021). Retrogresi Penggunaan Media Daring Dalam Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 173–177.
- Purwo, S. (2017). Peran gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran kreatif-produktif di sekolah dasar. *Karya Ilmiah Dosen*, 3(1).
- Putro, H. P. N. (2012). MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH MELALUI PENDEKATAN INKUIRI. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(2). <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i2.2121>

- Rochgiyanti, R., Hadi, S. P., Purwanto, H., Yuwanto, Y., & Teguh, Y. (2021). The Perception of Swamp Buffalo Breeders Towards Palm Oil Plantations in Kuripan District Barito Kuala Regency South Kalimantan Provice. *Internationl Journal of Education and Sociaal Science Research*, 4(3), 504–522.
- Shambodo, Y. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 98–110. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.464>
- Subandiyah, H. (2015). Pembelajaran literasi dalam mata pelajaran bahasa indonesia. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wandasari, Y. (2017). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN BERKARAKTER. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>
- Yulinda, V., & Fernandes, R. (2019). Implementasi Pendidikan Literasi Intrakurikuler Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA Negeri 1 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 120–126. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i2.15>